Peningkatan Produktivitas SDM Tantangan Kini Dan Masa Depan Indonesia

Peningkatan produktivitas SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan tantangan yang kompleks. Tentunya, apabila kita berbicara masalah SDM, kita akan membicarakan tentang manusia sebagai modal kerja. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa tenaga kerja yang mempunyai produktivitas tinggi tentunya dikenakan SDM yang tinggi pula. Berbagai usaha sebenarnya sudah dilakukan pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, antara lain dengan pemberdayaan belajar 9 tahun serta didirikannya berbagai BLKI (Balai Latihan Kerja Indonesia).

Data dari UNDP menyebutkan bahwa sekitar 50% hasil pertumbuhan ekonomi negara-negara maju ditentukan oleh produktivitas. Sementara itu di negara-negara berkembang sisi produktivitas itu hanya membubung sumbangkan sekitar 9% saja bagi pertumbuhan ekonomi. Perbedaan ini terlihat sangat mencolok dan inilah yang menyebabkan negara-negara maju bergerak dengan lompatan, sementara negara-negara berkembang akan tetap berada dalam posisi merangkak meski mereka memiliki pertumbuhan dua digit.

Dalam ajaran klasik juga diertarangkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat bila investasi modal serta jumlah angkatan kerja ditambah. Tetapi, dalam perkembangannya, khususnya banyaknya kemajuan teknologi dan informasi, ternyata produktivitas menjadi unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi.

M. Syafri Hidayat
Mahasiswa Jurusan IESP FE UGM
Angkatan 1998

Realitas Indonesia


Dari tabel 2 dapat dilihat tingkat pendidikan yang mencari kerja nampak bahwa jumlah pengangguran terbuka yang berpendidikan tinggi (SMU ke atas) mencapai lebih 15% pada tahun 1999. Di daerah perkotaan, jumlah pencari kerja berpendidikan tinggi ini mencapai 13%. Tingginya angka ini memberikan gambaran bahwa lapangan kerja yang tersedia belum mampu mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat Pendidikan yang ditamatkan</th>
<th>Kota</th>
<th>Desa</th>
<th>Kota+Desa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tidak/belum pernah sekolah</td>
<td>1.2</td>
<td>0.6</td>
<td>0.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak/belum tamat SD</td>
<td>2.1</td>
<td>2.5</td>
<td>3.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Sekolah Dasar</td>
<td>3.4</td>
<td>4.4</td>
<td>5.2</td>
</tr>
<tr>
<td>SLTP</td>
<td>6.5</td>
<td>8.6</td>
<td>9.8</td>
</tr>
<tr>
<td>Sekolah Menengah</td>
<td>14.3</td>
<td>16.2</td>
<td>17.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Diploma III</td>
<td>8.9</td>
<td>8.3</td>
<td>13.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Diploma III</td>
<td>10.0</td>
<td>12.3</td>
<td>14.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Diploma IV</td>
<td>12.5</td>
<td>12.3</td>
<td>16.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Sar Mud ke Atas</td>
<td>13.8</td>
<td>15.2</td>
<td>16.5</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>8.0</strong></td>
<td><strong>9.3</strong></td>
<td><strong>10.5</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>


Apa Sebenarnya Produktivitas

Salah satu kelemahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah minimnya perbaikan teknologi dalam proses pembangunan sebagaimana tercermin dalam TFP (total faktor produktivitas). TFP merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemanfaatan input (baik Human Investment maupun Capital Investment) atau dengan kata lain sejauh mana efisiensi penggunaan input dalam fungsi produksi. Tentunya, apabila input dapat digunakan secara efisien maka produktivitas input sangatlah baik. Jadi dapat diartikan bahwa produktivitas adalah kemampuan penggunaan input secara efisien dalam faktor produksi dan hal ini sudah satunya dapat dilihat dari TFP suatu negara.

TFP merupakan elemen penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara berkembang. Hal ini dapat dianalisis secara grafis, bedanya antara sektor modern dengan tradisional dalam bidang industri.

Dapat dilihat bahwa pada sektor industri pada tingkat L yang sama dapat meningkatkan tingkat output dengan bantuan peningkatan teknologi yang diwakili dengan TFP. Apabila dibandingkan dengan sektor tradisional, terlihat pada grafik bahwa di sana tidak ada peningkatan teknologi akibatnya pada tingkat tertentu dengan tambahan L justru akan menurunkan Marginal Produk dari input tersebut.

Analisa TFP berasal dari perhitungan dengan cara menurunkan (derivasi) fungsi produksi;

\[ Y = AK^L \]
\[ \delta YY = \delta A/K \cdot \delta K + \delta A/K \cdot \delta L \]

Yang dimaksud dengan \( \delta A/K \) adalah representasi dari prosentase variabel A yang diperhitungkan dalam satu periode (misal 1 tahun), variabel itu tidak hanya A saja tetapi bisa, Y, L dan A sendiri.

Dalam praktiknya yang dimaksud A adalah residual atau teknologi itu sendiri, besarnya A tidak dapat dihitung secara langsung tetapi bisa diperoleh sebagai residual dari pertumbuhan dikurangi dengan prosentase perubahan input dikali dengan elastisitas dari output terhadap input (\( \alpha \) dan \( \beta \)).

\[ \delta A/K = \delta YY - \alpha \delta K/L - \beta \delta L/L \]

Contoh Kasus

Perdebatan masalah TFP pernah memanas di antara para pakar ekonomi dunia. Perdebatan itu mengenai The Asian Miracle, yaitu bahwa Krugman mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Asia bukanlah dikarenakan oleh adanya TFP yang tinggi, melainkan karena adanya jumlah partisipasi dari pekerja yang tinggi disertai dengan adanya investasi yang tinggi pula. Tetapi pandangan ini banyak ditentang oleh para ahli ekonomi, karena apabila pernyataan Krugman itu benar pada nantinya pertumbuhan di Asia akan menurunkan apabila tidak dilakukan oleh partisipasi pekerja dan modal. (lebih jauh baca artikel di www.stern.nyu.edu)

Poin Krugman sebenarnya dapat dilihat dalam perbandingan yang didasarkan pada tiga negara berikut: Brazil, Mexico, dan Singapura.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat pertumbuhan</th>
<th>Brazil</th>
<th>Mexico</th>
<th>Singapura</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Output</td>
<td>3.6</td>
<td>4.9</td>
<td>8.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Populasi</td>
<td>2.4</td>
<td>2.7</td>
<td>6.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Kapital</td>
<td>3.0</td>
<td>3.2</td>
<td>11.3</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tingkat pertumbuhan di presentasekan setiap tahun dari tahun 1960-1990

Penghitungannya sbb:
- Pertumbuhan yang disebabkan karena Modal (K)
  0.33 (elastisitas modal) X \( \delta K/L \)
- Pertumbuhan yang disebabkan karena Pekerja (L)
  0.67 (elastisitas pekerja) X \( \delta L/L \)
- Pertumbuhan yang disebabkan karena Produktivitas (A)
  \[ \delta A/K = \delta YY - 0.33 \delta K/L - 0.67 \delta L/L \]

jadi dapat dihitung

Brazil;
Pertumbuhan kapitalnya = 0.33 X 3 = 0.99
Pertumbuhan Pekerjanya = 0.67 X 2.4 = 1.61
Produktivitasnya = 3.6 - 0.99 - 1.61 = 1

Mexico;
Pertumbuhan kapitalnya = 0.33 X 3.2 = 1.06
Pertumbuhan Pekerjanya = 0.67 X 2.7 = 1.81
Produktivitasnya = 4.9 - 1.06 - 1.81 = 2.04

Singapura;
Pertumbuhan kapitalnya = 0.33 X 11.33 = 3.73
Pertumbuhan Pekerjanya = 0.67 X 6.4 = 4.29
Produktivitasnya = 8.4 - 3.73 - 4.29 = 0.38
Berdasarkan data di atas, pandangan Krugman mungkin benar, hal ini dapat dilihat dari perhitungan di atas letnya Singapura tumbuh lebih cepat dibandingkan Mexico dan Brazil, tetapi yang menakjubkan adalah 8,4% pertumbuhan Singapura dikarenakan pertumbuhan Pekerja dan Kapital, sedangkan TFP 0,36%. Brazil dan Mexico tingkat pertumbuhan GDP justru di dorong dari TFP. Jadi Singapura tumbuh lebih cepat tetapi hanya karena dimobilisasi oleh tenaga kerja dan besarnya pertumbuhan kapital yaitu kurang lebih 11,3% per tahun.

Tetapi, akibat dari TFP yang rendah, produktivitas tenaga kerja di Singapura rendah (1,99 = 0,38 + 0,33 (11,3-6,4) ) daripada di Mexico (2,2% = 2,04 + 0,33 (3,2-2,7) ). Akhirnya, kondisi ini disadari oleh pemerintah Singapura, mereka menyadari bahwa tidak mungkin hanya mengandalkan kepada pertumbuhan Pekerja dan Kapital saja. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan ekonomi di Singapura mulai mengarah kepada peningkatan TFP.

Simpulan dan Saran

Berbagai kondisi di atas tentunya sudah memberikan gambaran bagaimana seharus negara Indonesia bersikap. Di sana terlihat bahwa kondisi Indonesia tentunya lebih memprihatinkan dibanding dengan Brazil dan Mexico, Indonesia tidak memiliki kapital yang kuat (dapat dilihat dari pemilikan modal zaman orba yang hanya dimiliki oleh segelintir orang), produktivitas tenaga kerjanya pun masih banyak yang mempertanyakan. Tentunya ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah sehingga pada masa-masa yang akan datang dapat memacu pertumbuhan ekonominya secara lebih efisien dan produktif. Pemahaman tentang produktivitas tentunya juga sudah diperlukan secara lebih mendalam, yaitu bahwa produktivitas sangat terpengaruh dengan kemampuan akan penggunaan teknologi, penulis merasa bahwa teknologi tidak hanya berorientasi pada mesin saja tetapi juga mengenai cara pengolahan input secara lebih efisien. Dari pemahaman ini kita sadar bahwa peningkatan produktivitas diperlukan orang-orang yang mampu untuk mengolah input dan mempunyai etos kerja yang kuat atau dengan kata lain mempunyai SDM yang bagus.

Penulis merasa bahwa sebenarnya ada sedikit kontradiksi antara realitas penganggaran yang terdapat dengan tingkat produktivitas di Indonesia. Tabel penganggaran di atas terlihat penganggaran yang terdapat lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak terdapat, logikanya adalah, seharusnya dengan adanya orang-orang yang terdapat dapat memenuhi keperluan tenaga kerja yang mempunyai produktivitas tinggi. Jadi dapat disimpulkan ada masalah diantara ruang lingkup ini (Pekerja itu sendiri, Investasi untuk lapangan kerja berkurang, atau yang lain).

Tentunya berbagai masalah di atas harus disikapi, penulis memberikan saran tentang bagaimana sebaiknya kita membentuk SDM yang baik sehingga dapat meningkatkan tingkat produktivitas Tenaga Kerja itu sendiri; a. Peningkatan kualitas pendidikan yang lebih berorientasi kerja sehingga apabila mereka sudah lulus mereka telah siap untuk masuk ke dunia kerja. b. Menciptakan manusia-manusia mandiri, hal ini didasarkan pada teori yang mengatakan bahwa suatu negara dapat membangun apabila mempunyai 2% manusia mandiri.

Penulis kira cukup dua hal ini saja yang diperlukan bangsa Indonesia untuk meningkatkan SDM-nya. Dengan peningkatan kualitas pendidikan yang berorientasi kerja maka diharapkan bahwa para calon pekerja sudah mampu dan siap apabila ditempatkan untuk bekerja. Kondisi sekarang sangatlah lain, pendidikan di Indonesia cenderung untuk mencetak ilmu-ilmu yang mungkin kurang dapat